

BAB II

LANDASAN TEORI

Laporan keuangan merupakan alat mediasi untuk mengurangi asimetri informasi antara *agent* (manajer) dan *principal* (pemilik). Oleh karena sifat manusia yang ingin mementingkan diri sendiri (*self interest*), maka antara *agent* dan *principal* terjadi perbedaan kepentingan, di mana masing-masing pihak akan berusaha untuk memaksimalkan keuntungannya sendiri. Manusia itu sendiri memiliki keterbatasan rasionalitas (*bounded rationality*), sehingga *principal* (pemilik) membutuhkan informasi yang independen untuk mengurangi asimetri antara *agent* (manajer) dan *principal* (pemilik).

Standar Akuntansi Keuangan sendiri memiliki fungsi untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang disajikan dapat dipahami dan tidak menimbulkan interpretasi yang berbeda bagi pengguna laporan keuangan tersebut. IFRS sendiri muncul salah satunya akibat kegagalan dari *US GAAP* dalam mencegah kecurangan yang dilakukan oleh *agent* (contohnya kasus Enron). Oleh sebab itu IFRS yang berbasis prinsip serta menekankan pada *fair value* dan *full disclosure* ini diharapkan oleh banyak pihak dapat meningkatkan kualitas dari laporan keuangan (*accounting quality*) itu sendiri. Selain itu IFRS juga diharapkan bisa mempermudah pembaca laporan keuangan untuk mengkomparasi berbagai laporan perusahaan di seluruh dunia.

Fungsi lainnya dari suatu laporan keuangan adalah untuk memberikan sinyal kepada investor termasuk pemilik bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik. Oleh sebab itu pasar mereaksinya dengan *return* yang positif. Hal yang sebaliknya juga dapat terjadi, ketika laporan keuangan justru menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang buruk, sehingga pasar mereaksinya dengan *return* yang negatif. *Return* juga dapat menggambarkan relevansi nilai (*value relevance*) dari suatu laporan keuangan. Semakin tinggi kekuatan penjelas (R^2) dari *return* terhadap nilai-nilai dalam laporan keuangan (misalnya *net income per share*), maka semakin tinggi pula tingkat relevansi nilai dari laporan keuangan tersebut.

Landasan berpikir yang dipaparkan di atas, didukung oleh beberapa teori, seperti: *agency theory*, asimetri informasi, dan *signaling theory*. Penjelasan dari masing-masing teori serta variabel-variabel yang dipakai dalam penelitian ini, akan dipaparkan pada bagian berikut ini.

2.1. Agency Theory

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan di dalam teori agensi (*agency theory*) bahwa perusahaan merupakan kumpulan kontrak (*nexus of contract*) antara pemilik sumber daya ekonomis (*principal*) dan manajer (*agent*) yang mengurus penggunaan dan pengendalian sumber daya tersebut. Definisi lainnya dari *agency theory* dikemukakan oleh Scott (2000) berikut ini:

“Agency theory is a branch of game theory that studies the design of contracts to motivate a rational agent to act on behalf of principal when the agent’s interests would otherwise conflict with those of the principal.”

Lain halnya dengan Eisenhardt (1989) yang menyatakan bahwa teori keagenan dilandasi oleh 3 buah asumsi yaitu:

1. Asumsi tentang sifat manusia

Asumsi tentang sifat manusia adalah asumsi yang menekankan bahwa manusia memiliki sifat untuk mementingkan diri sendiri (*self interest*), memiliki keterbatasan rasionalitas (*bounded rationality*), dan tidak menyukai risiko (*risk aversion*).

2. Asumsi tentang keorganisasian

Asumsi keorganisasian adalah asumsi mengenai adanya konflik antar anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria produktivitas, dan adanya *Asymmetric Information* (AI) antara prinsipal dan agen.

3. Asumsi tentang informasi

Asumsi tentang informasi adalah asumsi yang memandang informasi sebagai barang komoditi yang bisa diperjual belikan.

2.2. Asimetri Informasi

Menurut Desniwati dan Pratiwi (2011), asimetri informasi merupakan suatu kondisi di mana ada ketidakseimbangan perolehan informasi antara manajemen sebagai penyedia informasi dengan pihak pemegang saham dan stakeholder pada umumnya sebagai pengguna informasi. Pengertian lainnya dari asimetri informasi menurut Scott (2000) adalah sebagai berikut:

“...formally recognizes that some parties to business transactions may have an information advantage over others. When this happens, the economy is said to be characterized by information asymmetry.”

Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud asimetri informasi adalah bahwa ada sebagian pihak dari sebuah transaksi bisnis yang memiliki

keunggulan informasi dibandingkan pihak lain. Asimetri informasi ini masih dibagi kembali menjadi 2 tipe, yaitu: *adverse selection* dan *moral hazard*.

Penelitian ini hanya akan membahas *adverse selection*, sedangkan *moral hazard* tidak dibahas karena kurang relevan dengan isi penelitian ini.

2.2.1. *Adverse Selection*

Tipe asimetri informasi yang pertama adalah *adverse selection*. Menurut Scott (2000), definisi *adverse selection* adalah sebagai berikut:

“Adverse selection is a type of information asymmetry whereby one or more parties to a business transaction, or potential transaction, have an information advantages over other parties.”

Berdasarkan definisi di atas, dapat diambil pengertian bahwa *adverse selection* adalah sebuah tipe asimetri informasi pada suatu transaksi bisnis atau transaksi potensial, di mana satu atau lebih dari satu pihak memiliki keunggulan informasi dibandingkan pihak lainnya.

2.3. *Bid-ask Spread*

Hartono (2012) menyatakan bahwa *bid-ask spread* menunjukkan perbedaan antara nilai permintaan tertinggi investor mau menjual dan penawaran terendah *dealer* mau membeli. Daske *et al.* (2008) mengoperasionalkan *bid-ask spread* sebagai berikut:

“Bid-ask spread is the yearly median of daily quote spreads, measured at the end of each trading day as the difference between the bid and ask price divide by midpoint.”

Jadi bila dirumuskan, akan menjadi seperti berikut ini:

$$\text{Bid - Ask Spread} = \frac{(\text{Ask} - \text{Bid})}{0,5(\text{Ask} + \text{Bid})}$$

Lebih lanjut, Leuz dan Verrecchia (2000) menyatakan bahwa *bid-ask spread* telah diketahui secara umum sebagai alat untuk mengukur asimetri informasi secara eksplisit. Alasannya adalah bahwa *bid-ask spread* menunjukkan masalah *adverse selection* yang timbul dari transaksi saham akibat adanya investor dengan asimetri informasi. Sebaliknya rendahnya asimetri informasi, berdampak pada rendahnya *adverse selection*, serta berdampak pula pada rendahnya *bid-ask spread*.

Healy *et al.* (1999) menunjukkan bahwa perusahaan dengan rating *disclosure* yang meningkat menunjukkan peningkatan dalam beberapa variabel, termasuk *market liquidity* (ditunjukkan dengan penurunan *bid-ask spread*). Lebih lanjut, Healy *et al.* (1999) menyatakan bahwa pengungkapan yang lebih luas akan mengarahkan investor untuk merevisi penilaian mereka terhadap saham perusahaan, serta meningkatkan likuiditas saham (*bid-ask spread* juga digunakan sebagai proksi likuiditas).

2.4. Signalling Theory (Teori Sinyal)

Secara garis besar *Signalling Theory* menjelaskan bahwa laporan keuangan pada dasarnya dimanfaatkan oleh perusahaan untuk memberi sinyal (baik positif maupun negatif) kepada para penggunanya. Sinyal yang positif dikenal dengan istilah “*good news*” dan sinyal yang negatif dikenal dengan istilah “*bad news*.” Contoh sinyal yang positif adalah keberhasilan perusahaan meningkatkan laba perusahaan, pemberian deviden yang berkelanjutan, serta mengenai peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Contoh sinyal yang negatif adalah penurunan laba perusahaan, penghentian pemberian deviden, serta penurunan kinerja keuangan perusahaan.

Signalling Theory juga dapat membantu mengurangi asimetri informasi antara perusahaan (*agent*), pemilik (*prinsipal*), dan pihak luar perusahaan melalui laporan keuangan yang berkualitas. Oleh karena laporan keuangan diasumsikan telah diperiksa oleh pihak (auditor) yang independen, maka laporan keuangan ini dapat digunakan sebagai dasar informasi yang independen dalam menggambarkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Implikasi lanjutannya adalah harapan untuk dapat menurunkan asimetri informasi antara *agent* dan *principal*.

2.5. Kualitas Akuntansi (*Accounting Quality*)

Menurut Francis *et al.* (2004), pengukuran kualitas akuntansi dapat diklasifikasikan menjadi 2 kategori, yaitu: 1) *accounting based* (meliputi: *accrual quality, persistence, predictability, dan smoothness*), dan 2) *market based* (*value relevance, timeliness, dan conservatism*). Akan tetapi ukuran yang paling banyak digunakan dalam penelitian mengenai kualitas akuntansi adalah: 1) *earning management*, 2) *timely loss recognition*, dan 3) *value relevance* (Barth *et al.*, 2008, Paananen & Lin., 2009, dan Chua *et al.*, 2012).

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh penelitian Chua *et al.*, (2012) mendapat kritik dari Elias (2012), bahwa dari 3 ukuran di atas hanya ukuran *value relevance* saja yang penarikan simpulannya tidak diragukan lagi. Penyebabnya adalah karena *value relevance* dapat menggambarkan secara langsung pengaruh relevansi nilai data akuntansi (*accounting data*) pada laporan keuangan dengan harga saham.

2.5.1. Relevansi Nilai (*Value Relevance*)

Menurut Francis dan Schipper (1999) dalam Gjerde (2011), pengertian dari *value relevance* adalah sebagai berikut:

“Value relevance refers to the ability of financial statement information to capture and summarize information that is reflected in firm value” (Francis & Schipper, 1999).

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil pengertian bahwa relevansi nilai (*value relevance*) mengacu pada kemampuan dari informasi laporan keuangan untuk menangkap dan merangkum informasi-informasi yang menggambarkan nilai perusahaan (*firm value*).

2.6. IFRS (*International Financial Reporting Standards*)

2.6.1. *Fair Value*

Salah satu karakteristik utama dari IFRS adalah dasar pengukuran yang digunakannya berbasis *fair value*, bukan *historical cost*, namun yang perlu diketahui sebelumnya adalah bahwa hal ini tidak berarti IFRS tidak menggunakan *historical cost* sama sekali. Sebaliknya, pengukuran berbasis *fair value* sebenarnya juga digunakan pada US GAAP, meskipun tidak sebanyak di IFRS.

Alasan utama yang menjadi dasar untuk menyatakan bahwa karakteristik utama dari IFRS berbasis *fair value* adalah karena banyak standar dalam IFRS yang mensyaratkan pengukuran adopsi nilai wajar. Alfredson *et al.* (2009) dalam Warsono (2011) menyebutkan contoh standar dalam IFRS yang mensyaratkan pengukuran berbasis nilai wajar antara lain adalah sebagai berikut:

- **IFRS 1:** *First-time Adoption of International Financial Reporting Standards.*
- **IFRS 2:** *Share-based Payment*
- **IFRS 3:** *Business Combinations*
- **IFRS 5:** *Non-current Assets Held for Sale and Discontinued Operations*
- **IAS 11:** *Construction Contracts*
- **IAS 16:** *Property, Plant and Equipment*
- **IAS 17:** *Leases*
- **IAS 18:** *Revenue*
- **IAS 19:** *Employee Benefits*
- **IAS 20:** *Accounting for Government Grants and Disclosure of Government Assistance*
- **IAS 26:** *Accounting and Reporting by Retirement Benefit Plans*
- **IAS 33:** *Earnings per Share*
- **IAS 36:** *Impairment of Assets*
- **IAS 38:** *Intangible Assets*
- **IAS 39:** *Financial Instruments: Recognition and Measurement*
- **IAS 40:** *Investment Property*
- **IAS 41:** *Agriculture*

Definisi *fair value* sendiri menurut Alfredson *et al.* (2009) dalam Warsono (2011) adalah sebagai berikut:

“as the value determined between knowledgeable, willing buyers and sellers in arm’s length transaction, ...”

Definisi *fair value* lainnya menurut Kieso *et al.* (2011) dalam Warsono (2011) adalah sebagai berikut:

“The amount for which an asset could be exchanged, a liability settled, or an equity instrument granted could be exchanged, between knowledgeable, willing parties in an arm’s length transactions.”

Menurut Warsono (2011) sendiri, beberapa karakteristik dasar yang melekat pada nilai wajar adalah sebagai berikut:

- Berdasar transaksi yang bebas, objektif, dan adopsi pasar.
- Sesuai kondisi terkini pada tanggal pengukuran, dan
- Berdasar harga keluar (*exit price*), yaitu:
 - ✓ Dalam transaksi aset, berdasar harga yang seharusnya diterima oleh penjual aset,
 - ✓ Dalam transaksi liabilitas, berdasar harga yang seharusnya dibayar oleh pihak yang mempunyai liabilitas (debitur).

Hal yang perlu disadari adalah bahwa di samping memiliki kelebihan, pengukuran adopsi *fair value* ini juga memiliki kelemahan. Kelemahannya antara lain adalah: 1) *fair value* banyak membutuhkan *judgment* sehingga terdapat resiko munculnya subyektifitas, 2) dimensi dari *fair value* cukup banyak sehingga memungkinkan terjadinya perbedaan hasil pengukuran untuk obyek yang sama (Warsono, 2011).

2.6.2. Full Disclosure

Karakteristik utama lainnya dari IFRS adalah *full disclosure*, yaitu persyaratan untuk mengungkapkan secara lebih lengkap dan lebih rinci. Hal ini juga terkait erat dengan karakteristik IFRS yang berbasis prinsip. Oleh karena IFRS tidak mengatur secara rinci seperti halnya US GAAP, maka pengungkapan yang lebih rinci sangat diperlukan agar pembaca laporan keuangan tidak salah interpretasi.

Sebagaimana yang dianalogikan oleh Warsono (2011), pernyataan yang berbasis prinsip contohnya “pengendara sepeda motor harus menggunakan helm”, sedangkan pernyataan yang berbasis standar dicontohkan dengan pernyataan “pengendara sepeda motor harus menggunakan helm berlabel SNI dan berwarna hitam”. Berdasarkan analogi di atas, maka pengungkapan penuh atau *full disclosure* sangat diperlukan bagi pembaca laporan agar dapat memahami isi dari laporan keuangan yang disajikan, dengan lebih baik. Hal ini juga bertujuan untuk mengurangi kesenjangan informasi (asimetri informasi) antara *agent* (manajer) dan *principal* (investor).

2.7. Penelitian Terdahulu

2.7.1. Penelitian Terdahulu Relevansi Nilai (*Value Relevance*)

Penelitian terdahulu mengenai relevansi nilai banyak ditemukan pada penelitian mengenai *accounting quality*. Hal ini disebabkan relevansi nilai (*value relevance*) merupakan salah satu ukuran yang digunakan untuk menilai peningkatan *accounting quality* sesudah penerapan IFRS. Penelitian terdahulu tersebut adalah penelitian dari Barth *et al.* (2008), Paananen dan Lin (2009), dan Chua *et al.* (2012).

Penelitian Barth *et al.* (2008) dan Chua *et al.* (2012) memberikan hasil terjadi peningkatan *accounting quality* sesudah penerapan IFRS. Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian Paananen dan Lin (2009), di mana pada periode IFRS *mandatory*, justru menunjukkan penurunan kualitas akuntansi (*accounting quality*) dari waktu ke waktu. Paananen dan Lin (2009) menambahkan bahwa penyebabnya adalah karena pergantian standar

tersebut telah membuat ketidakpastian situasi, sehingga investor keberatan untuk mendasarkan keputusannya pada laporan keuangan yang mengadopsi IFRS. Jadi penyebabnya bukan karena isi dari standar itu sendiri.

Penelitian Barth *et al.* (2008) bertujuan untuk meneliti apakah penerapan IAS (*International Accounting Standards*) berkaitan dengan kualitas akuntansi (*accounting quality*) yang lebih tinggi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 21 negara yang menerapkan IAS selama periode 1994 – 2003. Kualitas akuntansi (*accounting quality*) itu sendiri diukur dari 3 ukuran, yaitu: 1) *earnings management*, 2) *timely loss recognition*, dan *value relevance*.

Hasil penelitian Barth *et al.* (2008) menunjukkan bahwa dari ukuran *earnings management* hanya Δ NI yang terbukti signifikan pada level 5%, sedangkan ukuran yang lain tidak signifikan. Akan tetapi hasilnya menunjukkan peningkatan *timely loss recognition* dan *value relevance*. Jadi secara keseluruhan hasil penelitian ini menunjukkan bukti adanya peningkatan kualitas akuntansi setelah mengadopsi IAS.

Latar belakang penelitian Chua *et al.* (2012) adalah kesepakatan antara Australia dan *European Union* (EU) untuk mengadopsi IFRS secara *mandatory* per 1 Januari 2005. Oleh sebab itu Chua *et al.* (2012) menjadikan tahun 2005 sebagai *cut off* antara periode sebelum adopsi dan periode setelah adopsi IFRS. Meskipun IFRS itu sendiri masih mengalami perubahan dan penambahan setelah tahun 2005 (tahun 2006 IAS disatukan

dengan IFRS), namun Chua *et al.* (2012) beralasan bahwa tahun 2005 merupakan awal dari periode *mandatory* bagi Negara Australia.

Penelitian Chua *et al.* (2012) bertujuan untuk meneliti dampak pengadopsian IFRS secara *mandatory* terhadap kualitas akuntansi (dalam hal ini diwakili oleh 3 ukuran, yaitu: *earnings management*, *timely loss recognition* dan *value relevance*). Tujuan lainnya adalah untuk mengeksplorasi fitur unik dari pengadopsian IFRS di Negara Australia.

Sampel penelitian Chua *et al.* (2012) terdiri dari 172 perusahaan dengan periode 2001-2004 sebagai *pre-adoption period* dan periode 2006 – 2009 sebagai *post-adoption period*. Jadi total observasinya berjumlah 1.376 tahun perusahaan (172 perusahaan x 8 tahun).

Berbeda dengan hasil penelitian Barth *et al.* (2008), Chua *et al.* (2012) dapat memberikan bukti bahwa ketiga ukuran yang digunakan untuk melihat kualitas akuntansinya menunjukkan hasil yang signifikan di level 1% dan 10%. Hasil pengujian *earnings management* signifikan di level 10% (untuk komponen Δ NI), *timely loss recognition* signifikan pada level 10%, dan *value relevance* signifikan pada level 1% (untuk *price model* dan *return model* pada *bad news*).

Paananen dan Lin (2009) meneliti dan membandingkan kualitas dari angka akuntansi yang dihasilkan oleh IAS (periode 2000 – 2002) dengan angka akuntansi yang dihasilkan oleh IFRS (periode 2003 - 2006). Langkah selanjutnya periode IFRS dibagi lagi menjadi periode *voluntary* (2003 - 2004) dan periode *mandatory* (2005 - 2006). Sementara itu sampel

penelitiannya adalah perusahaan-perusahaan di Jerman karena penelitian ini merupakan studi kasus untuk Negara Jerman.

Penelitian Paananen dan Lin (2009) ini juga menggunakan ukuran *earnings management*, *timely loss recognition* dan *value relevance* untuk mengukur kualitas akuntansinya. Model yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model Barth *et al.* (2008) dan model Lang *et al.* (2006).

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kualitas akuntansi pada periode IFRS *voluntary*. Akan tetapi pada periode IFRS *mandatory* justru menunjukkan penurunan kualitas akuntansi dari waktu ke waktu.

Penelitian terdahulu mengenai relevansi nilai ini diakhiri dengan *review paper* yang disampaikan oleh Elias (2012). Penelitian Elias (2012) merupakan diskusi dan *review* terhadap penelitian Chua *et al.* (2012). Elias (2012) menyatakan bahwa:

“No doubt, Chua et al. (2012) made a significant contribution to this area of research. They shed some light on the impact of mandatory adoption of IFRS in Australia on certain variables of interest, namely, earnings management, loss recognition, and value relevance. With the exception of value relevance, i would be hesitant to conclude there is improvement in accounting quality based on less income smoothing and greater loss recognition.”

Berdasarkan pernyataan di atas, Elias (2012) ragu-ragu untuk menyimpulkan bahwa terdapat peningkatan kualitas akuntansi berdasarkan

pada berkurangnya *income smoothing* dan meningkatnya *loss recognition*.

Selanjutnya pada bagian lain, Elias (2012) juga menyatakan bahwa:

“Question 2 : Why are there lower earnings management and more loss recognition?”

Answer 2 : The reasons are unknown and unexplored. Exploring the effects of the differences in GAAP and IFRS could provide some answers, but that lies out of the scope of the paper.

Question 3 : Does IFRS mandatory adoption in Australia improve accounting quality?

Answer 3 : We conclude that IFRS mandatory adoption appears to result in greater losses, less smoothed earnings, and greater value relevance. However, unless we know which direction is optimal for loss recognition and income smoothing, it is difficult to say that these results reflect higher accounting quality, as the reverse could also be true.”

Berdasarkan pernyataan di atas, terlihat bahwa hanya *value relevance* yang dapat meyakinkan untuk penarikan simpulan bahwa terdapat peningkatan kualitas akuntansi dalam suatu laporan keuangan. Lebih lanjut Elias (2012) menyatakan bahwa variabel *earning management* dan *timely loss recognition* masih dapat dieksplorasi lagi dengan cara menelusuri dampak nyata dari perbedaan setiap standar dalam IFRS dan GAAP terhadap *earning management* dan *timely loss recognition*.

Oleh sebab itu, pada penelitian ini, lebih memilih *value relevance* sebagai gambaran dari kualitas akuntansi suatu laporan keuangan. Meskipun demikian, penulis juga tidak serta merta menyimpulkan bahwa hanya berdasarkan *value relevance* ini dapat menggambarkan kualitas akuntansi suatu laporan keuangan secara keseluruhan karena kualitas akuntansi sendiri dipengaruhi oleh banyak faktor.

2.7.2. Penelitian Terdahulu Asimetri Informasi

Penelitian terkait asimetri informasi dilakukan oleh Healy *et al.* (1999), Leuz dan Verrechia (2000), Leuz (2003), Daske *et al.* (2008), Armstrong (2010), Latif (2011) dan penelitian Pratiwi dan Desniwati (2011). Seluruh penelitian tersebut menggunakan *bid-ask spread* sebagai proksinya, kecuali penelitian Armstrong (2010) yang menggunakan proksi *turnover*, *closely held*, dan *Herf*.

Hasil penelitian dari Healy *et al.* (1999), Leuz dan Verrechia (2000), Daske *et al.* (2008) dan Armstrong (2010) menunjukkan adanya penurunan asimetri informasi setelah terjadi peningkatan kualitas laporan keuangan atau setelah penerapan standar yang baru. Hasil penelitian yang menunjukkan hasil tidak signifikan ditunjukkan oleh penelitian Leuz (2003), Latif (2011), dan Pratiwi dan Desniwati (2011).

Healy *et al.* (1999) dan Leuz dan Verrechia (2000) meneliti mengenai dampak peningkatan pengungkapan (*disclosure*) terhadap asimetri informasi. Perbedaannya, Healy *et al.* (1999) meneliti dampak dari peningkatan pengungkapan (*disclosure*) terhadap penilaian investor, likuiditas saham, dan peningkatan minat analisis terhadap saham tersebut, sedangkan Leuz dan Verrechia (2000) meneliti *economic consequences* dari peningkatan *disclosure* perusahaan-perusahaan di Jerman yang semula menggunakan standar lokal Negara Jerman menjadi menggunakan standar internasional (*IAS* atau *US GAAP*).

Hasil penelitian Healy *et al.* (1999) terhadap 97 perusahaan yang melakukan perbaikan dan peningkatan *disclosure quality* (periode 1980 – 1991), menunjukkan terjadinya peningkatan likuiditas saham (diproksikan dengan *bid-ask spread* yang menurun), peningkatan revisi terhadap penilaian investor, dan meningkatkan minat para analis terhadap saham. Hasil yang serupa ditunjukkan oleh Leuz dan Verrechia (2000) terhadap 102 perusahaan yang terdaftar pada *DAX 100 index* selama tahun 1998. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peningkatan *disclosure* yang disebabkan oleh peralihan standar (dari standar lokal Jerman ke standar internasional, dalam hal ini IAS dan US GAAP) berhubungan secara signifikan dengan penurunan *bid-ask spread* dan peningkatan *share turnover* (volume perdagangan), namun penelitian ini tidak berhasil menemukan hubungan negatif antara peningkatan *disclosure* dengan volatilitas harga saham.

Sementara itu penelitian Leuz (2003) menginvestigasi apakah perusahaan yang menggunakan standar US GAAP dan IAS menunjukkan perbedaan dalam beberapa proksi asimetri informasi (*bid-ask spread* dan *share turnover*). Sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di *New Market* dan beroperasi di Jerman. Sampel akhir yang digunakan untuk tahun 1999 sebanyak 69 sampel, sedangkan untuk tahun 2000 sebanyak 195 sampel.

Penelitian ini dimotivasi oleh adanya perdebatan mengenai 2 standar yang berlaku secara global, yaitu IAS dan US GAAP. Oleh sebab itu penelitian

ini ingin menunjukkan bukti empiris mengenai perbedaan kedua standar tersebut dilihat dari sisi asimetri informasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan *bid-ask spread* dan *share turnover* diantara kedua standar tersebut secara statistik tidak signifikan dan secara ekonomi juga kecil dampaknya. Hasil penelitian ini memberikan dua interpretasi. Pertama, hasil penelitian ini tidak mendukung klaim bahwa laporan keuangan yang dihasilkan oleh US GAAP memiliki kualitas informasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan IAS. Kedua, menurut Leuz (2003) hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya, yaitu: Ball dan Shivakumar (2002), yang menyatakan bahwa kualitas akuntansi cenderung lebih besar ditentukan oleh insentif pelaporan keuangan (tercipta karena tekanan pasar dan faktor institusional) dibandingkan oleh standar akuntansi.

Berbeda dengan penelitian Leuz (2003) yang melihat perbedaan asimetri diantara dua standar, penelitian Daske *et al.* (2008) meneliti tentang konsekuensi ekonomi (*economic consequences*) dari penerapan pelaporan adopsi IFRS yang bersifat *mandatory*. Sementara itu penelitian Armstrong *et al.* (2010) menguji 16 *event* terkait adopsi IFRS di Eropa. Persamaan dari semua penelitian di atas adalah tujuan penelitiannya untuk melihat perbedaan asimetri informasi sesuai dengan proksi yang dipilih oleh peneliti. Contohnya penelitian Daske *et al.* (2008) yang melihat asimetri informasi dari sisi likuiditas pasar (salah satu proksinya menggunakan *bid-ask spread*). Lain halnya dengan Armstrong *et al.* (2010) yang melihat

asimetri informasi dengan menggunakan 3 proksi berikut: 1) *turnover* (indikator variabel yang bernilai 1 jika rasio dari rata-rata saham yang diperdagangkan setiap harinya dengan total saham yang beredar pada tahun tersebut, lebih besar dibandingkan median sampelnya, dan bernilai 0 jika selain itu), 2) *closely held* (persentase saham yang dipegang oleh *insider*, data disediakan *Worldscope*) dan 3) *Herf* (mengacu pada *Herfindahl index*).

Kembali lagi pada penelitian Daske *et al.* (2008) yang menganalisa konsekuensi ekonominya pada sisi likuiditas pasar, *cost of capital*, dan Tobin's q. Penelitian ini menggunakan sampel lebih dari 3100 perusahaan yang mewajibkan pengadopsian IFRS di 26 negara antara tahun 2001 - 2005.

Hasil penelitian Daske *et al.* (2008) ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan likuiditas pasar (salah satu proksinya menggunakan *bid-ask spread*) yang signifikan setelah IFRS bersifat *mandatory*. Selain itu, terjadi penurunan *cost of capital* dan kenaikan Tobin's q (sebagai pengukur *equity evaluations*).

Hasil serupa ditunjukkan oleh Armstrong *et al.* (2010) yang menunjukkan penurunan asimetri informasi pada sampel perbankan yang sebelum adopsi IFRS memiliki asimetri informasi yang tinggi. Selain itu juga, Armstrong *et al.* (2010) memberikan bukti bahwa pasar merespon positif terhadap peningkatan kualitas informasi akuntansi akibat dari adopsi IFRS di Eropa.

Lain halnya dengan penelitian asimetri informasi yang dilakukan oleh Latif (2012) dan Pratiwi dan Desniwati (2012). Kedua penelitian ini melihat perbedaan asimetri informasi antara sebelum dan sesudah penerapan IFRS. Latif (2011) menyatakan bahwa penelitiannya merupakan ekstensi atas penelitian dari Armstrong *et al.* (2010). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris terkait pengaruh adopsi wajib IFRS terhadap kualitas informasi dan asimetri informasi.

Sampel penelitian yang diambil Latif (2012) berasal dari 426 perusahaan manufaktur yang terdapat pada *database* OSIRIS (perusahaan-perusahaan di Uni Eropa). Periode penelitian Latif (2012) terdiri dari periode sebelum (2002 - 2004) dan periode setelah pengadopsian IFRS (2006 - 2008). Latif (2012) menggunakan tahun 2005 sebagai *cut off* penelitiannya. Lain halnya dengan penelitian Pratiwi dan Desniwati (2012) yang menggunakan sampel 12 bank di Indonesia yang telah menerapkan SAK adopsi IFRS. Periode penelitiannya dibagi menjadi 2, yaitu periode 2003 – 2006 sebagai periode sebelum penerapan SAK adopsi IFRS dan tahun 2007 – 2010 sebagai periode setelah penerapan SAK adopsi IFRS.

Hasil penelitian dari kedua penelitian ini relatif sama, di mana asimetri informasi antara sebelum dan sesudah penerapan tidak terbukti signifikan, padahal kualitas informasinya sudah mengalami peningkatan. Penyebabnya menurut Latif (2012) adalah karena standar bukanlah faktor yang dominan dalam mempengaruhi tingkat asimetri informasi. Selain itu juga, Latif

(2011) menyatakan bahwa penelitiannya mengkonfirmasi hasil penelitian Hung dan Subramanyam (2007).

Berbeda halnya dengan penelitian Pratiwi dan Desniwati (2012) yang menyatakan bahwa meskipun tidak terbukti signifikan, namun secara rata-rata, *spread* periode sebelum dan setelah penerapan IFRS ini menunjukkan penurunan (dari 0,7154 menjadi 0,7071). Penurunan ini mengindikasikan bahwa terjadi penurunan asimetri informasi setelah penerapan IFRS. Hasil penelitian ini mengkonfirmasi penelitian Leuz (2003).

2.8. Pengembangan Hipotesis

2.8.1. Adopsi IFRS dan Relevansi Nilai (*Value Relevance*)

Penelitian terdahulu memberikan beberapa bukti bahwa relevansi nilai laporan keuangan meningkat setelah adopsi IFRS (Barth *et al.*, 2008, Chua *et al.*, 2012). Sebaliknya penelitian Paananen dan Lin (2009) memberikan bukti penurunan relevansi nilai setelah adopsi IFRS. Sementara itu bila dilihat dari karakteristik utama IFRS yang lebih menekankan pada *fair value* (nilai wajar), maka secara logis dapat dikatakan bahwa laporan keuangan tersebut akan dapat menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya (dengan kata lain lebih relevan).

Proksi *value relevance* sendiri diukur dengan kekuatan variabel penjelas dari hasil regresi hasil residual regresi harga saham dengan nilai buku dan laba bersih per lembar saham. Proksi ini akan menunjukkan kekuatan penjelas dari angka - angka akuntansi terhadap harga saham.

Implikasi selanjutnya adalah harga yang terjadi di pasar akan mencerminkan *value of the firm* dengan lebih baik. Jadi penerapan SAK adopsi IFRS yang berbasis *fair value* ini diduga kuat dapat meningkatkan relevansi nilai laporan keuangan yang dihasilkannya. Berdasarkan alur berpikir di atas, maka dapat dinyatakan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Relevansi nilai (*value relevance*) dari laporan keuangan perusahaan mengalami peningkatan setelah penerapan SAK adopsi IFRS.

2.8.2. Adopsi IFRS dan Asimetri Informasi

Pengungkapan yang lebih luas akan mengarahkan investor untuk merevisi kembali penilaian mereka terhadap *value of the firm*. Implikasinya adalah asimetri informasi antara *principal* (pemegang saham/investor) dan *agent* (manajer) akan menurun.

Beberapa penelitian terdahulu telah memberikan bukti bahwa peningkatan pengungkapan (*disclosure*) akan berimplikasi pada penurunan asimetri informasi (Healy *et al.*, 1999, Leuz dan Verrecchia, 2000, Daske *et al.*, 2008 dan Armstrong *et al.*, 2010). Sementara itu penelitian lainnya menunjukkan hasil tidak ada perubahan asimetri yang signifikan antara laporan yang menggunakan IAS dengan laporan yang menggunakan US GAAP (Leuz, 2003).

Oleh karena sebagian besar hasil penelitian menunjukkan hasil yang positif, serta secara teori, standar IFRS sendiri lebih menekankan pada pengungkapan yang lebih luas (*full disclosure*), maka seharusnya proses konvergensi IFRS ini berdampak pada menurunnya asimetri informasi.

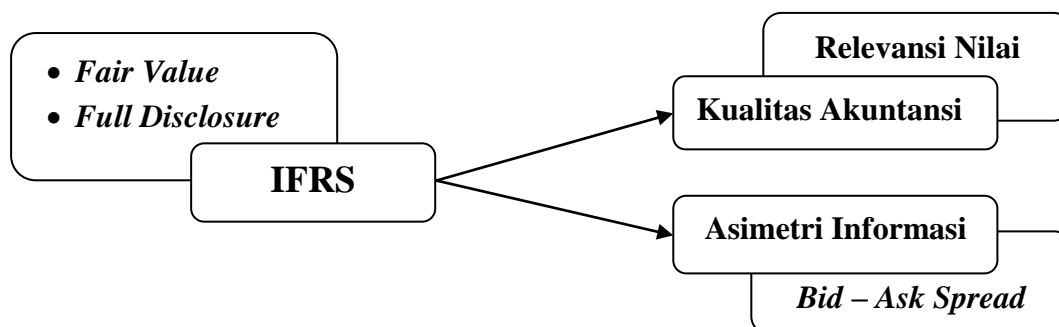
Berdasarkan alur berpikir di atas, maka dapat dinyatakan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Asimetri informasi antara *principal* (pemegang saham/investor) dan *agent* (manajer) mengalami penurunan setelah penerapan SAK adopsi IFRS.

2.8.3. Rerangka Berpikir

Penelitian ini berlandaskan pada rerangka berpikir pada gambar 1 di bawah ini. Penelitian ini ingin melihat pengaruh dari penerapan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang mengadopsi IFRS terhadap relevansi nilai laporan keuangan dan asimetri informasi antara *agent* dan *principal*. Oleh karena karakteristik utama dari IFRS adalah *fair value* dan *full disclosure*, maka secara teori penerapan SAK adopsi IFRS diharapkan mampu meningkatkan relevansi nilai laporan keuangan serta sekaligus menurunkan tingkat asimetri informasi antara *agent* dan *principal*.

Gambar 1. Rerangka Berpikir



Relevansi nilai merupakan salah satu ukuran dari kualitas akuntansi (*accounting quality*) yang juga menunjukkan kualitas dari laporan keuangan

tersebut. Relevansi nilai diukur dengan *adjusted R square*, sedangkan asimetri informasi diukur dengan proksi *bid ask spread*.